

Literasi Digital dan Ekopedagogi dalam Tindak Tutur Akun Media Sosial @kopidarimedalsari

Sigit Pramono

Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email Address

sigit.pramono@unj.ac.id

*Corresponding author

Kata Kunci: ekopedagogi,
tindak tutur, ilokusi, media
sosial

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fungsi strategis media sosial untuk menyampaikan pesan, tidak hanya yang bersifat komersial, tetapi juga yang bersifat edukatif dan ekologis. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tindak tutur mencerminkan literasi digital dan ekopedagogi dalam konteks komunikasi media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang dikumpulkan dari akun instagram @kopidarimedalsari. Analisis dilakukan berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif digunakan secara luas dalam praktik komunikasi akun tersebut. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi kebahasaan yang tercermin melalui tindak tutur berperan penting dalam membangun citra merek produk sekaligus meningkatkan interaksi digital dengan calon konsumen.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan memasarkan produk. Media sosial menjadi ruang strategis untuk menyampaikan pesan, tidak hanya yang bersifat komersial, tetapi juga yang bersifat edukatif dan ekologis. Literasi digital memungkinkan pengguna memahami dan memanfaatkan teknologi secara kritis, kreatif, dan etis (Gilster, 1997). Di sisi lain, ekopedagogi menekankan pentingnya pendidikan yang berpihak pada keberlanjutan lingkungan melalui praktik reflektif dan kesadaran kritis (Gadotti, 2010; Kahn, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti keterkaitan antara komunikasi digital dan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan (McLaren & Jandric, 2014; Sterling, 2012). Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan speech acts dengan praktik ekopedagogi di media sosial, terutama dalam konteks kewirausahaan berbasis komunitas lokal, masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah pada tataran teoretis dan empiris, yaitu bagaimana tindak tutur dalam media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran ekologis yang terintegrasi dengan praktik literasi digital.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tindak tutur yang muncul dari program pengabdian masyarakat di Desa Medalsari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, yang diwujudkan dalam akun media sosial @kopidarimedalsari. Kajian ini penting karena tiga alasan utama. Pertama, akun ini merupakan wujud nyata kesadaran literasi digital para pelaku usaha kopi lokal yang sebelumnya mengandalkan promosi manual atau dari mulut ke mulut. Kedua, pelaku usaha di Desa Medalsari memiliki kesadaran lingkungan yang diwujudkan dalam praktik komunikasi mereka di media sosial, menjadikannya objek kajian yang relevan bagi analisis ekopedagogi. Ketiga, melalui kajian tindak tutur ini, peneliti berupaya melihat bagaimana strategi kebahasaan dapat melampaui fungsi

promosi, sehingga dapat pula berfungsi sebagai media edukasi tentang kopi dan lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang muncul dalam akun @kopidarimedalsari serta menjelaskan bagaimana tindak tutur tersebut mencerminkan literasi digital dan ekopedagogi dalam konteks komunikasi media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari unggahan dan interaksi yang terjadi di akun instagram @kopidarimedalsari selama periode September 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi digital dan dokumentasi unggahan berupa teks dan video yang mengandung unsur tindak tutur.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu dengan lembar observasi dan panduan analisis tindak tutur berdasarkan teori Austin (1962) dan Seale (1969). Data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dengan fokus pada tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi bentuk tindak tutur; (2) interpretasi fungsi komunikatifnya, dan (3) analisis keterkaitan dengan nilai literasi digital dan ekopedagogi.

Hasil dan Pembahasan

Selama bulan September 2025, terdapat 19 postingan di akun instagram @kopidarimedalsari. Postingan tersebut secara umum berbentuk video reels (12 video), sebagian kecilnya poster (7 poster). Seperti dalam tabel di bawah ini, dapat dilihat bahwa tindak tutur ilokusi direktif mendominasi komunikasi dalam caption akun @kopidarimedalsari.

Tabel 1
Jenis Ilokusi

No.	Data Tuturan pada <i>Caption</i>	Jenis Ilokusi
1	“Akan hadapi semuanya, tapi sambil ngopi dulu.”	Komisif
2	Siap menjalani hari.	Asertif
3	Katanya kalau ada yang enggak suka minum kopi, langsung disuruh masuk barak.	Asertif
4	4. Coba deh mulai biasain ngopi di rumah pakai bubuk kopi terbaik. Selain lebih hemat, proses nyeduh kopi sendiri juga bisa bikin kamu lebih mindful, tenang, dan siap menghadapi hari. Jadi, kamu tim beli kopi di luar atau tim bikin kopi sendiri di rumah?	Direktif
5	Setiap tegukan kopi, bukan cuma soal rasa. Ada cerita panjang dari ladang di Medalsari, ada tangan-tangan petani yang merawat setiap bijinya dengan sabar. Sudah seduh kopimu hari ini?	Ekspresif dan Direktif
6	Gini deh, starter pack kalau lagi WFH. Toolsnya nanti dulu, yang penting kopi nomor 1. Ada yang sama?	Asertif
7	Yareu! By the way, maturing is realizing kalau kopitubruk > kopisusu.	Asertif

8	Gimana? Sekarang udah tahu kan bedanya robusta dan arabika? Nexttime jangan salah lagi ya.	Direktif
9	Seduh kopi ga cuma ditubruk! Kenali beberapa metode penyeduhan kopi! Beda cara, beda rasa. Ga percaya? Cobain sendiri!	Direktif
10	Mau coba kopi bubuk asli dari Desa Medalsari tapi kejauhan? Tenang, KDM udah ada di Jakarta loh! Nikmati kopi langsung dari Medalsari, dengan harga terjangkau, DM us!	Direktif
11	Bhaaaap. Kok cocooook. Tapi, jujur 1 seruput 1 pahala, 1 like 2 pahala, 1 komen 5 pahala, follow dan share sejuta pahala.	Direktif
12	Kira-kira ginilah kalo kopi jadi manusia.	Asertif
13	Kopi punya lebih dari 800 senyawa aroma! Nah, itulah kenapa aroma KDM dijaga supaya tetap bikin nagih, apalagi kalau kamu seduh fresh di rumah.	Asertif
14	Kalau sampai sekarang masih terjadi, kira-kira gen-z pada minum apa, ya?	Direktif
15	Selesai ngopi? Jangan langsung buang ampasnya! Bisa bermanfaat bagi tanaman, lho. Yuk, nikmati kopi sambil merawat tanaman kita!	Direktif
16	Wow! Gue akuin si dia menerapkan gaya hidup Christiano Ronaldo. Ada yang relate...	Asertif
17	Cung, siapa yang justru suka ngantuk kalau sehabis minum kopi? Gapapa, itu ada penjelasan ilmiahnya, lho! Jadi, jangan khawatir!	Direktif
18	Jangan nyoba deh lakuin 5 kegiatan ini kalo belum nyeduh kopi, dijamin hampa da...	Direktif
19	Soal rasa, kopi selalu punya pesonanya sendiri. Dan kalau Anda mencari cita rasa khas dengan kualitas yang selalu terjaga, jawabannya ada di kopi KDM. Yuk cobain!	Asertif dan Direktif

Berikut ini sampel data ketika diuraikan berdasarkan komponen tindak tutur berdasarkan teori Austin (1962) dan Searle (1969).

Tabel 2
Sampel Data Komponen Tindak Tutur Direktif

Komponen Tindak Tutur	Data
Data Tuturan	“Selesai ngopi? Jangan langsung buang ampasnya! Bisa bermanfaat bagi tanaman, lho. Yuk, nikmati kopi sambil merawat tanaman kita!”
Sumber Data	Instagram, @kopidarimedalsari, 23 September 2025
Konteks Tuturan	<i>Caption</i> dari Konten reels berikut: “Jangan Pernah Buang Ampas Kopi Kamu Kenapa? Setiap seduhan kopi selalu meninggalkan sisa, ampas itu sering dianggap tak berguna, padahal justru penuh manfaat. Ampas yang tertinggal di dasar cangkir di dalamnya terkandung nitrogen, magnesium, dan kalium yang baik untuk tanah, saat ditaburkan pada tanaman, ampas kopi membantu menyuburkan, menjaga kelembaban, dan sekaligus melindungi dari hama kecil.

	Mulai sekarang, jangan buang ampas kopimu lagi ya. Selesai ngopi? Jangan langsung buang ampasnya! Bisa bermanfaat bagi tanaman, lho. Yuk, nikmati kopi sambil merawat tanaman kita!”
Partisipan (Penutur–Mitra Tuter)	Penutur: admin akun Mitra tutur: follower
Tindak Lokusi	Penutur mengucapkan kalimat pertanyaan “Selesai ngopi?”. Kemudian, mengucapkan kalimat larangan “Jangan langsung buang ampasnya! Setelah itu, penutur mengucapkan alasannya “Bisa bermanfaat bagi tanaman, lho. Selanjutnya, penutur mengucapkan kalimat ajakan “Yuk, nikmati kopi sambil merawat tanaman kita!”
Tindak Ilokusi	Penutur melarang mitra tutur untuk membuang ampas kopi begitu saja karena itu bermanfaat untuk tanaman. Kemudian, penutur mengajak mitra tutur untuk merawat tanaman dengan ampas kopi.
Tindak Perlokusi	Mitra tutur merasa tertarik atau terpengaruh untuk memanfaatkan ampas kopi.
Jenis Ilokusi (Searle, 1969)	Direktif
Maksud Ilokusi	Mengajak pembaca untuk tidak membuang ampas kopi dan memanfaatkannya untuk tanaman.
Penanda Linguistik / Kata Kunci	Kata kerja ajakan “Yuk”
Kondisi Kelayakan (Felicity Conditions)	Penutur bersungguh-sungguh dan mitra tutur dan mitra tutur mampu untuk melaksanakan tindakan.
Alasan Klasifikasi / Penjelasan	Tuturan ini bersifat direktif karena mendorong mitra tutur untuk melakukan tindakan nyata, yakni tidak membuang ampas kopi dan memanfaatkannya untuk tanaman.

Tabel 3
Sampel Data Komponen Tindak Tutur Asertif

Komponen Tindak Tutur	Data
Data Tuturan	“Setiap tegukan kopi, bukan cuma soal rasa. Ada cerita panjang dari ladang di Medalsari, ada tangan-tangan petani yang merawat setiap bijinya dengan sabar.”
Sumber Data	Instagram, @kopidarimedalsari, 13 September 2025
Konteks Tuturan	<i>Caption</i> dari Konten reels dengan kilasan suasana Desa Medalsari, bagaimana kopi dijemur, kopi digiling, dan obrolan dengan petani kopi di sana.
Partisipan (Penutur–Mitra Tuter)	Penutur: admin akun Mitra tutur: follower
Tindak Lokusi	Penutur mengucapkan kalimat pernyataan “Setiap tegukan kopi, bukan cuma soal rasa. Ada cerita panjang dari ladang di Medalsari, ada tangan-tangan petani yang merawat setiap bijinya dengan sabar.”
Tindak Ilokusi	Penutur mengungkapkan perasaan simpati terhadap para petani

	kopi khususnya di Medalsari yang merawat biji kopi tersebut sebelum sampai di tangan konsumen.
Tindak Perlokusi	Mitra tutur menanggapi dengan perasaan serupa.
Jenis Ilokusi (Searle, 1969)	Ekspresif
Maksud Ilokusi	Mengungkapkan perasaan simpati terhadap para petani kopi.
Penanda Linguistik / Kata Kunci	Kata kerja dengan kesan positif “merawat”
Kondisi Kelayakan (Felicity Conditions)	Penutur bersungguh-sungguh dan mitra tutur mampu untuk melaksanakan tindakan.
Alasan Klasifikasi / Penjelasan	Tuturan ini bersifat ekspresif karena mengungkapkan perasaan simpati yang direspons serupa oleh mitra tutur.

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif muncul dalam bentuk ajakan, permintaan, dan anjuran yang bertujuan mendorong audiens untuk terlibat secara aktif, seperti dalam tuturan:

“Mulai sekarang, jangan buang ampas kopimu lagi ya.”

“Jangan langsung buang ampasnya! Bisa bermanfaat bagi tanaman, lho.”

“Yuk, nikmati kopi sambil merawat tanaman kita!”

“Coba deh mulai biasain ngopi di rumah pakai bubuk kopi terbaik.”

“Nikmati kopi langsung dari Medalsari dengan harga terjangkau, DM us!”

“Jangan nyoba deh lakuin 5 kegiatan ini kalo belum nyeduh kopi, dijamin hampa da.”

Tuturan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai strategi pemasaran, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menanamkan nilai-nilai ekopedagogis, seperti penggunaan ulang ampas kopi dan dukungan terhadap ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk perilaku ekologis konsumen—sejalan dengan prinsip eco-literacy (Capra, 2005).

2. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan pengikut akun, seperti dalam tuturan:

“Setiap tegukan kopi, bukan cuma soal rasa. Ada cerita panjang dari ladang di Medalsari, ada tangan-tangan petani yang merawat setiap bijinya dengan sabar.”

3. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif digunakan untuk membangun kepercayaan dan menghibur pengikut akun dengan humor, seperti dalam tuturan:

“Soal rasa, kopi selalu punya pesonanya sendiri. Dan kalau Anda mencari cita rasa khas dengan kualitas yang selalu terjaga, jawabannya ada di kopi KDM. “

“Kira-kira ginilah kalo kopi jadi manusia.”

“Wow! Gue akuin si dia menerapkan gaya hidup Cristiano Ronaldo. Ada yang relate...”

“Katanya kalau ada yang enggak suka minum kopi, langsung disuruh masuk barak.”

Khusus pada tuturan terkait “barak”, penutur tidak bersungguh-sungguh, tetapi sebagai bahan candaan. Tuturan semacam itu ternyata menciptakan suasana komunitas yang hangat. Dalam konteks literasi digital, bentuk tindak tutur ini memperlihatkan kemampuan pengguna untuk mengelola emosi dan citra positif dalam ruang virtual (Livingstone, 2004).

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur Komisif digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan pengikut akun, seperti dalam tuturan:

“Aku akan hadapi semuanya, tapi sambil ngopi dulu.”

Tuturan semacam itu ternyata menciptakan suasana komunitas yang hangat.

5. Interaksi Literasi Digital dan Ekopedagogi

Keempat jenis tindak tutur ilokusi tersebut memperlihatkan bahwa akun @kopidarimedalsari tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial. Dengan mengintegrasikan pesan ekologis dalam strategi komunikasi digital, akun ini memperkuat nilai literasi digital berbasis kesadaran lingkungan—sebuah praktik yang jarang dikaji dalam konteks kewirausahaan mikro.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam akun media sosial @kopidarimedalsari berperan penting dalam mengintegrasikan literasi digital dan ekopedagogi. Sebagian tindak tutur direktif digunakan untuk mengajak dan membimbing audiens untuk berperilaku ekologis. Adapun tindak tutur ekspresif, komisif, dan asertif digunakan untuk memperkuat kepercayaan serta hubungan emosional melalui humor (khusus asertif). Keempatnya membentuk strategi komunikasi yang tidak hanya memasarkan produk, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi digital berbasis komunitas lokal dapat menjadi model edukatif yang efektif dalam memperkuat kesadaran ekologis di era digital.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17–32). Peter Lang.
- Capra, F. (2005). *Speaking nature's language: Principles for sustainability education*. Center for Ecoliteracy.
- Gadotti, M. (2010). *Reorienting education practices towards sustainability*. UNESCO.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Khan, R. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, and planetary crisis*. Peter Lang.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14.
- McLaren, P., & Jandrić, P. (2014). Critical digital pedagogy and new media. *Knowledge Cultures*, 2(4), 119–136.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Sterling, S. (2012). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Green Books.